



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 3, Nomor 1, Juni 2024
DOI : 10.61966/ghiroh.v3i1.55

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah

Nailis Sa'adah Alwi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

nailissaadah271@gmail.com

Amril, M

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

amrilm@uin-suska.ac.id

Abstract

This article presents a general overview of M. Amin Abdullah's thoughts regarding the integration of religion and science, and how his perspective can be applied in academic and social contexts. M. Amin Abdullah is an Indonesian scholar known for his efforts to integrate religion and science. In his view, these two domains should not be viewed as conflicting entities, but rather as two sides of the same coin that can complement and enrich each other. With an integrative, multidisciplinary, contextual and dialogical epistemological approach, Abdullah shows that religion and science can work together to achieve a more holistic and beneficial understanding for humanity. This approach is not only relevant to the academic world, but also to wider society who seeks harmony between faith and knowledge.

Keywords: Integration; Religion; Science; M. Amin Abdullah.

Abstrak

Artikel ini menyajikan gambaran umum tentang pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains, dan bagaimana perspektifnya dapat diterapkan dalam konteks akademik dan sosial. M. Amin Abdullah adalah seorang cendekiawan Indonesia yang dikenal karena upayanya dalam mengintegrasikan agama dan sains. Dalam pandangannya, kedua domain ini tidak seharusnya dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi justru sebagai dua sisi dari mata uang yang sama yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dengan pendekatan epistemologi integrasi, multidisiplin, kontekstual, dan dialogis, Abdullah menunjukkan bahwa agama dan sains dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan bermanfaat

bagi umat manusia. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas yang mencari harmoni antara iman dan pengetahuan.

Kata kunci: Integrasi; Agama; Sains; M. Amin Abdullah.

A. Pendahuluan

Sebelum masuknya era-postmodernisme, kehidupan manusia dipandu oleh tuntunan agama dan filsafat. Filsafat pada saat itu memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian yang berkembang pada saat ini. Filsafat masa klasik dalam perspetif kekinian dapat disebut juga dengan saind. Era al-Ghazali filsafat masih amat general, setidaknya ia membagi dua macam cabang keilmuan, yaitu keilmuan yang berbasis pada kewahyuan dan keilmuan non kewahyuan yang berbasis pada observasi dan penalaran rasional. Al-Ghazali menyebut *al-ulum al-Syariah* bagi ilmu yang berbasis pada wahyu, di lain sisi *al-Ulul ghair al-Syar'iyah* bagi ilmu-ilmu di luar bidang agama, seperti biologi, kimia, fisika dan lainnya. Maka tidak ditemukan saat itu, perseteruan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains. (Yani et al., 2020)

Gesekan antara agama dan sains bermula tatkala pemberontakan orang-orang terhadap dominasi dan otoritas geraja. Bahwa segala ketetapan tidak boleh keluar dari ketentuan yang ditetapkan oleh gereja. Fenomena ini adalah titik awal manusia menuju era modernisme yang berangkat pada peristiwa ajaran agama yang belum sanggup menghadapi perguliran kemajuan zaman. Tak heran jika masyarakat eropa terbilang lebih sekuler, hal tersebut tidak terlepas dari trauma agama yang berlaku pada saat itu.

Tatkala era modernism mulai memasuki wilayah kehidupan manusia, maka perhelatan yang terjadi bukan lagi agama dengan filsafat, melainkan sains dan agama. Perdebatan antara keduanya kerap kali menimbulkan kebingungan bagi masyarakat. Dua kutub -agama dan sains- ini kerap kali bersinggungan -atau sengaja dihadapkan- bagi sebagian orang untuk kepentingan tertentu, seperti supremasi sains. Sebagaimana yang disampaikan oleh Berlinski dalam bukunya "*Devil's Delusion – Atheism and Its Scientific Pretension*" sebagai bantahan atas karya Richard Dawkins yang terkennal *God Delusion* dan buku-buku para *new atheists* seperti Sam Harris dan Daniel Dennet. Berikut penggalan ucapannya yang sejalan dalam menanggapi isu supremasi sains.

"Occupied by their own concerns, a great many men and women have a dull, hurt, angry sense of being oppressed by the science, they are frustrated by endless scientific boasting. They suspect that as an institution, the scientific community holds them in contempt. They feel no little distaste for those speaking in its name. They are right to feel this way. I hae written this book for them. (Berlinski, 2010)

Secara ringkas, Berlinski ingin menyampaikan bahwa orang-orang merasa jengkel karena kepongahan kaum santifik (*scientific boasting*) yang diperagakan oleh komunitas sains. Mereka seperti dipojokkan oleh para pendukung sains, karena hanya diberikan dua pilihan, yaitu sains atau agama. Jika sains benar, otomatis agama salah.

Sains berdasar pada otoritas pemahaman, sebagaimana Francis Bacon dan Newton, sikap Ilmiah sejati berangkat dari keberanian berfikir dan mengamati sendiri tanpa bersandar pada otoritas pendapat orang lain atau instansi supranatural apa pun. Sikap skeptis dan tak mudah percaya adalah kodrat seorang ilmuwan, sementara agama tentu saja sebaliknya. *Kedua*, ilmu relative lebih terbuka terhadap pandangan baru sepanjang dapat diterima akal dan ditunjang bukti faktual yang mumpuni, sementara

agama agak sebaliknya, meskipun anjuran agama kepada manusia senantiasa untuk menggunakan akal dalam memahami wahyu dan pesan Ilahi, namun pada kenyatannya agama cenderung defensive terhadap pemahaman baru, bahkan agak tabu untuk memerdekakan dirinya. *Ketiga*, ranah agama yang final terletak pada ranah misteri terdalam kehidupan berserta makna pengalaman, yang sesungguhnya di luar wilayah atau jangkauan ilmu-ilmu empirik. Bahasa agama biasanya penuh metafora, cerita-cerita, ataupun retorika, sementara Bahasa ilmu adalah faktual, lugas dan literal. (Bagir, 2005)

Perdebatan antara agama dan sains cenderung bersifat bipolar, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Berlinski. Bahwa jika Sains benar, maka secara otomatis agama salah. Hal demikian cenderung simplistik dan menafikan peran agama yang telah berjalan sebagai pedoman etic manusia dalam menjalani kehidupannya. Demikian Muhammad Amin tampil sebagai sosok yang menyuarakan integrasi antara agama dan sains. Menurutnya, hubungan keduanya tidak bersifat bipolar, dan dapat saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

B. Pembahasan

1. Menelaah Bangunan Epistemologi

Sebelum masuk ke pembahasan terkait dengan epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah ini, terlebih dahulu kita harus mengetahui seluk beluk keilmuan tersebut. Integrasiinterkoneksi ini digagas oleh Amin Abdullah ketika ia menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga periode pertama. Pada masa itulah ia mulai mentransformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Syarat untuk menjadi sebuah UIN diperlukan perubahan yang mendasar di UIN, walaupun sebelumnya rektor-rektor sebelum Amin Abdullah telah berusaha untuk mengubah dan mengalihkan IAIN menjadi UIN namun itu semua terlaksana ketika Amin Abdullah menjabat sebagai rector.

Menurut Amin Abdullah terdapat tuntutan ganda terhadap keberadaan IAIN atau UIN di tanah air, *pertama*, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai Lembaga “keilmuan” yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. *Kedua*, tuntutan yang terkait dengan kelembagaan IAIN sebagai Lembaga “keagamaan” Islam, yang sudah barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan yang pertama di atas. Lembaga Institusi seperti UIN mengalami dilema yang tidak terwujud dalam bentuk kaebasaan, melainkan secara psikologis yang terpantul dari ketegangan yang terjadi antara misi keilmuan dan misi keagamaan. Di mana studi keilmuan mengandaikan pendekatan yang bersifat objektif, rasional, dan universal, sedang kelembagaan keagamaan lebih menuntut pemihakan yang bersifat particular subjektif. (M. A. Abdullah, 2022)

Orang-orang terkadang juga masih sulit membedakan mana wilayah “keilmuan” dan mana wilyah “keagamaan”. Sifat keilmuan yang menuntut kritis, objektif, rasional, penempatan diri sebagai pengamat, berhadapan dengan sikap keagamaan yang lebih menekankan pada subjektivitas, *taqlidy, commitment*, penempatan diri sebagai aktor. Ketegangan tersebut agaknya tidak perlu dirisaukan sedemikian rupa, biarkan keduanya menjalin hubungan kreatif-dealektis tanpa harus menepikan satu sisi yang lain. Jika

salah satunya berusaha mendominasi sisi yang lain, maka hubungan dialektis tersebut seketika berubah menjadi hubungan yang mematikan.

2. Integrasi-Interkonektif Amin Abdullah

Integratif itu sendiri berarti menyatu, menggabungkan. Sedangkan interkonektif dapat diartikan dengan menghubungkan. Dalam penggunaan integratif dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi meniscayakan adanya unsur pendekatan antardisiplin dalam studi integrative meskipun tidak adanya penjelasan terkait hal tersebut. Ada beberapa istilah yang identik dengan integratif dan interkonektif. Pertama, tematik yaitu menyeluruh dalam satu tema. Kedua, holistic atau menyeluruh. Ketiga, integrasi dan terakhir sinkronisasi atau keserasian. (M AMIN ABDULLAH, 2016)

Paradigma integrasi interkonektif ini dibangun oleh Amin Abdullah sebagai respons atas persoalan masyarakat yang terjadi di era modern sekarang ini. Gagasan ini sebagai jawaban dari Amin Abdullah terkait dengan adanya dikotomi antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum. Asumsi yang dibangun dalam paradigma ini adalah dalam memahami kompleksitas fenomena dalam kehidupan manusia, baik dari beberapa sudut pandang keilmuan seperti ilmu agama, sosial, humaniora dan sebagainya, tentu saja tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan memerlukan masing-masing aspek lain. Menurut Badarussyamsi, adanya keterkaitan serta saling menyatunya antara satu ilmu dengan ilmu lainnya seperti ilmu agama dan ilmu sains serta ilmu-ilmu yang ada dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. (Badarussyamsi, 2015)

Pandangan ini memberikan insight baru terhadap masyarakat untuk dapat bersikap reseptif dan tolerir dalam melihat cakrawala keberagaman dan keilmuan seraya tidak menjatuhkan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Peniadaan pihak lain dengan cara pandang dikotomis hanya akan merugikan salah satu sisi tersebut dan hanya mengulang perdebatan para cendekiawan klasik. Upaya mencairkan ketegangan di antara keduanya lah yang menjadi *point of view* dalam paradigma ini.

Amin Abdullah berpendapat bahwa paradigma integrasi-interkonektif pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa berbagai disiplin ilmu, termasuk pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam kajian sebenarnya saling memiliki keterkaitan karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin ilmu adalah realitas dan alam semesta yang sama hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin ilmu berbeda. Mengkaji suatu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan yang lainnya itulah integrasi dan melihat ketersalingkaitan antara berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi. Satu kemungkinan yang jelas dapat disebutkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam saat ini, diperlukan adanya teori dan konsep yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Perlunya rumusan keilmuan yang non-dikotomik menempatkan konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan sebagai alternatif solusi di tengah kebingungan yang banyak dihadapi akademisi mengenai fenomena hubungan antara sains dan agama. (A. Abdullah et al., 2014)

3. Paradigma Integrasi

Dikotomi ilmu pengetahuan atau pemisahan agama dari ilmu pengetahuan, terjadi pada abad pertengahan ketika umat Islam tidak terlalu peduli dengan ilmu pengetahuan. Tokoh yang paling berpengaruh di masyarakat pada masa itu adalah para ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya mengajarkan ideologi taklid dan membatasi kajian agama pada bidang-bidang seperti tafsir, fiqih, tauhid, dan lain-lain. Di sisi lain, ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat. Salah satu permasalahan utama umat Islam adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Kelemahan tidak hanya terdapat pada ilmu pengetahuan yang kontemporer, namun juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik yang sejalan dengan pemikiran.

Pada abad ke-19 terjadi perubahan di mana ilmu dan agama dapat diterima oleh sebagian umat. Banyak ilmuwan yang mengkritik pengembangan IPTEK yang dipisahkan dari agama, salah satunya adalah M. Amin Abdullah. Amin Abdullah merupakan seorang pemikir prolifik dalam cendekiawan Muslim Indonesia. Amin Abdullah mampu mengkritik banyak pernyataan yang kontradiktif, namun ia juga mampu melahirkan konsep-konsep cerdas yang mampu menjawab permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan. (Masyitoh, 2020)

Dalam tulisannya, A Khudhori Sholeh menguraikan bahwa perceraian sains modern (Barat) dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. Pertama, dalam aplikasinya, sains modern (Barat) melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Allah swt. Oleh karena itu, manusia bisa memperkosa dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa hisab. Kedua, ilmu pengetahuan modern secara metodologis, termasuk ilmu-ilmu sosial, tidak dapat diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang memiliki pemahaman hidup berbeda dengan Barat.

Pada saat yang sama, keilmuan Islam yang dianggap berkaitan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas, tanpa memperhatikan pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap "sekuler" tersebut. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan global, para ilmuwan muslim cenderung berposisi sebagai konservatif-statis yakni melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatic terhadap Syariah (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa produk tersebut telah final dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan dianggap sebagai bentuk anomaly dari ketaatan terhadap norma agama. (Soleh, 2002)

Konsep integrasi-interkoneksi ini memberikan pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam berbagai bidang itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Misalkan di sekolah dasar kita pembelajaran tematik dan pembelajaran integrasi-interkoneksi hampir sama dengan pembelajaran tematik, namun bedanya pembelajaran tematik hanya bersifat penjelasan bahwa setiap tema mengandung berbagai macam ilmu namun kalau integrasi-interkoneksi lebih mengedepankan bahwa setiap ilmu itu tidak dapat dipisahkan nilai-nilai khususnya nilai agama (Islam). Oleh karena itu, hendaknya seorang ilmuwan mengembangkan ilmunya berasaskan nilai-nilai agama. Di sisi lain, ilmu agama yang syarat akan nilai tidak bisa dipisahkan dengan ilmu pengetahuan ketika agama berhadapan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan kompleks.

Keilmuan interkoneksi yang digagas Amin Abdullah menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama, sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri to be single entity. Namun kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi dan interdisipliner dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas permasalahan hidup dan sekaligus upaya pemecahannya. Interkoneksi ini memecahkan permasalahan tentang adanya dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. (Yulanda, 2019)

Paradigma Integratif-Interkoneksi: Sebuah Konvergensi Epistemologi Bayani, Burhani dan ‘Irfani

Menurut Muhammad Abid al-Jabiri ada tiga model epistemologis yang berlaku di kalangan Arab-Islam yaitu epistem bayānī, ‘irfānī dan burhānī. al-Jabiri membedakan antara ketiga epistemologi tersebut, bahwa bayānī menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non fisik atas realitas fisik (*qiyas al-ghayb ala al-shahid*) atau meng-qiyaskan furu kepada asl, irfani menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses kashf yaitu penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal (kulliyat), sedangkan burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang diyakini validitasnya.

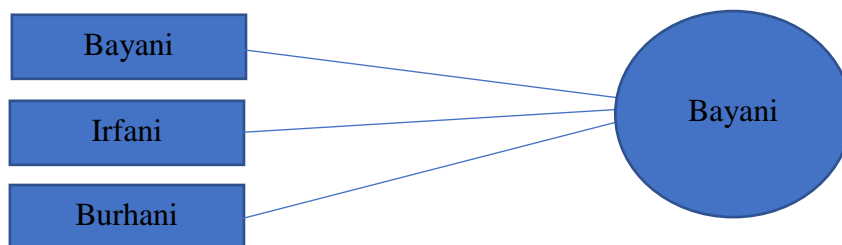
Lebih jauh Amin Abdullah menyoroti epistemologi keilmuan Islam klasik yang tersimpul pada epistemologi bayani, irfani dan burhani. Menurutnya, ketiga kluster sistem epistemologi Ulumuddin ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah seiring-sejalan. Pemikiran tekstual bayānī lebih dominan dibandingkan dua pemikiran lainnya dan hegemonik membentuk arus utama pemikiran islam. Akibatnya, pola pemikiran keagamaan Islam menjadi kaku. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi usul fikih klasik lebih diunggulkan dari pada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti ilmu alam (kauniyyah), akal (aqliyyah) dan intuisi (wijdaniyyah). Dominasi cara berpikir bayani yang bersifat tekstual-ijtihadiyyah menjadikan sistem epistemologi agama Islam kurang begitu peduli para permasalahan agama yang bersifat kontekstual-bahtsiyyah.

Muhammad Abid al-Jabiri sangat mempengaruhi paradigma integrasi interkoneksi Amin Abdullah. Muhammad abid alJabiri memandang bahwa epistemologi irfani tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam sedangkan menurut Amin Abdullah antara ketiganya sangat penting dan saling beriringan. Hubungan yang baik antara ketiganya tidak bersifat paralel dan tidak linear, melainkan dalam bentuk sirkular. Dari bentuk paralelisme tersebut muncullah corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri, tanpa adanya hubungan dengan yang lain serta tidak adanya keterkaitan.



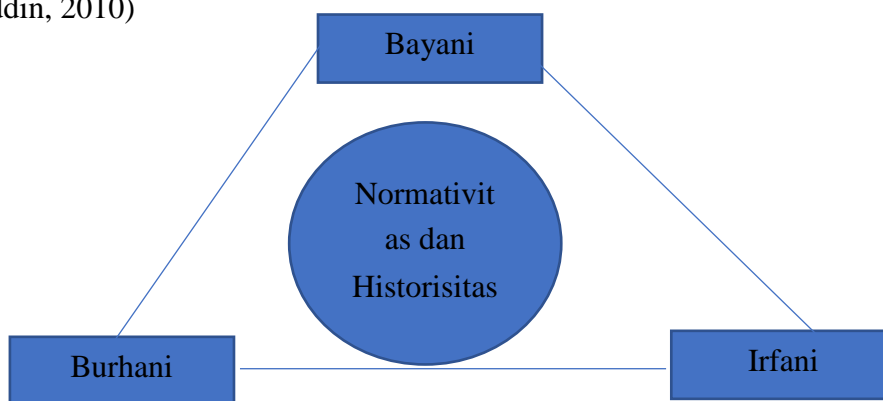
Gambar 1. Paralelisme Epistimologi

Sementara untuk bentuk linear akan melahirkan asumsi bahwa salah satu dari ketiganya akan menjadi primadona sehingga sangat tergantung pada latar belakang, kecenderungan kepentingan pribadi atau kelompok.



Gambar 2. Bentuk Linear Epistimologi

Sedangkan yang terakhir yaitu bentuk sirkular, harapannya adalah masing-masing corak epistemologi keilmuan Islam memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada. (Aminuddin, 2010)



Gambar 3. Bentuk Sirkular Epistimologi

Konsep integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah dapat dilihat dalam jaringan laba-laba atau spider web kreasi dari Amin Abdullah:



Gambar 4. Bentuk Integrasi-Interkoneksi Epistemologi

Gambar di atas merupakan sebuah gambaran interaksi jarring laba-laba keilmuan yang dibentuk oleh Amin Abdullah.. Solusi untuk semua masalah yang disebutkan di atas adalah paradigma integrative-interkoneksi dari Amin Abdullah. Disiplin ilmu sekuler dan ilmu agama dapat saling berinteraksi, "menyapa", dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan cara berintegrasi dan terhubung satu sama lain. Dengan bantuan gambaran ini, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi hanya terfokus pada kitab-kitab kuno, tetapi juga memiliki andil dalam ilmu-ilmu sosial modern.

Dengan paradigma ini, bidang ilmu pengetahuan baik ilmu alam, sosial dan humaniora tidak lagi terkooptasi pada independensinya masing-masing, melainkan saling terikat dan berkelindan antara cabang ilmu dengan cabang ilmu lainnya. Meskipun tidak menyatukan ketiganya, namun ketiganya juga semakin menyatu, dan karena tidak ada lagi klaim atas kebenaran ilmiah atau klaim superioritas dalam ilmu pengetahuan, para ilmuwan yang menekuni ilmu pengetahuan juga akan memiliki sikap dan cara berpikir yang berbeda dari yang mereka lakukan sebelumnya di bawah paradigma ini. (Hamzah Siti Choiriyah, 2023)

Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapisan pertama (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang merupakan sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 merupakan jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan International Law. (Siregar, 2014)

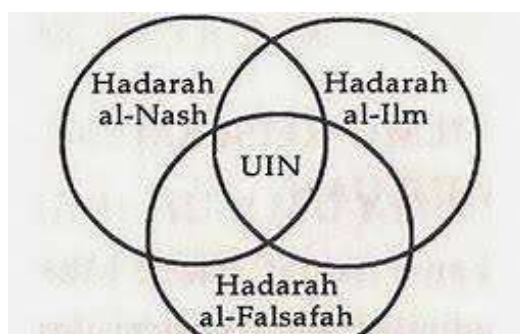
Meski Al-Qur'an dan As-Sunnah menempati posisi sentral, namun bukan berarti keduanya merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Pemahaman kebenaran yang komprehensif diperoleh melalui sumber ilmu pengetahuan lainnya, baik yang bersumber dari alam maupun manusia. Hal tersebut termanifestasikan dalam bentuk ilmu kealaman, sosial, maupun humaniora. Jika melihat konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, tidak hanya interaksi keilmuan ketiga aspek tersebut saja yang diperlukan. Dalam hal ini, maka memperhatikan isu kontemporer yang muncul belakangan seperti hak asasi manusia, gender, maupun lingkungan serta yang lainnya merupakan hal yang cukup krusial. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur keilmuan yang tergambar dalam skema jaring laba-laba bersifat teantriposentrik-integratif-interkoneksi.

Amin Abdullah memiliki semangat yang kuat dalam mengimplementasikan kurikulum yang holistik terkhusus di UIN. Menurutnya perlu mempertimbangkan

prinsip-prinsip dasar, peradaban teks (*Hadarah an-nash*) yang merupakan penyangga budaya teks bayani, peradaban ilmu (*Hadarah al-ilmi*) yakni ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, dan peradaban filsafat (*Hadarah al-falsafah*). Peradaban ilmu dibangun di atas fondasi tata kerja nalar burhani, sementara peradaban teks (fiqih) dibangun di atas otoritas teks dan otoritas salaf dengan qiyas sebagai metode kerja yang utama, sedangkan peradaban filsafat dibangun di atas koherensi argumen-argumen logika.

Ketiga prinsip dasar itu perlu didialogkan dan dipadukan agar tidak berjalan secara menyendiri. Perpaduan ketiganya antara *hadarah an-nash*, *hadarah al-ilmi*, tanpa mengenal humaniora kontemporer pun dinilai dapat berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus gerakan radikalisme-fundamentalisme, karena itu diperlukan *hadarah al-filsafah*. Begitu juga, *hadarah al-falsafah* akan terasa kering jika tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan. (Wijaya, 2020)

Dengan demikian, Amin mengharapkan hilangnya jebakan-jebakan keangukan disiplin ilmu yang merasa pasti dalam wilayahnya sendiri-sendiri, tanpa mengenal masukan disiplin di luar dirinya, Lantas ia mengusulkan menggunakan *skema interkoneksi* yang menggabungkan tiga prinsip utama itu sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Skema Interkoneksi Epistimologi

Skema interkoneksi ini menjadi paradigma pada tingkat matakuliah di tingkat jurusan UIN Sunan Kalijaga, yaitu mengaitkan diri antara satu dengan yang lainnya. Terdapat mata kuliah yang dirancang dengan skema ini ialah buku bunga rampai karya para dosen UIN Sunan Kalijaga dengan mata kuliah yang berbeda-beda, *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Paparan di atas menjelaskan bahwa Amin Abdullah memaknai integrasi dengan “kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, saling berhubungan antara berbagai disiplin.

C. Simpulan

Amin Abdullah memiliki konsep jarring-laba keilmuan yang merupakan sebuah peta konsep untuk menggambarkan bangunan keilmuan. Pada lingkaran lapis 1 adalah al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan Islam, lingkaran lapis 2 memuat 8 disiplin ilmu, Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah, lingkaran lapis ke 3 adalah jalur pengetahuan teoritik, sedangkan lingkaran luar

ke 4 merupakan pengetahuan aplikatif yang terdiri dari isu kontemporer. Gambar tersebut berusaha untuk meramu tenggang rasa antara disiplin ilmu sekuler dan ilmu agama agar dapat saling berinteraksi, "menyapa", dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan cara berintegrasi dan terhubung satu sama lain.

Secara epistemologi paradigma yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dikenal dengan istilah paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan pengembangan dari epistemology *bayani, irfani dan burhani* milik Abid al-Jabiri. Paradigma integrasi-interkoneksi mengaitkan ketiga epistemology *bayani, irfani dan burhani* sehingga dapat berdialog, tegur sapa, berjabatan antara satu dengan yang lainnya. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkoneksi termasuk melahirkan model integrasi ilmu (hadarāt al-'ilm) dan agama (hadarāt al-nass) dan filsafat (hadarat al-falsafah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mulkhan, A. M., Asy'arie, M., Nasution, K., Hamim, I., & Faiz, F. (2014). *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, M. A. (2022). *Falsafah Kalam di Era Kontemporer*. IRCiSoD.
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasia*, 4(1), 1–34.
- Badarusyamsi, B. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2).
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: interpretasi dan aksi*. Mizan Pustaka.
- Berlinski, D. (2010). *the devil's delusion, atheism and its scientific pretensions*. ReadHowYouWant.
- Hamzah Siti Choiriyah, H. M. (2023). integrasi pendidikan islam dan sains perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 47.
- M AMIN ABDULLAH, D. K. K. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81–88.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Soleh, A. K. (2002). Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi,". *Dalam Jurnal El-Harakah, Ed*, 57.
- Wijaya, A. (2020). *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. IRCiSoD.
- Yani, Y. I., Riau, S. B., Wahyudi, H., Tarigan, M. R. M., & Barus, S. H. (2020). *Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali*.

Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104.